

Prospek Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Kulonprogo

M. Agus Prayudi

Program Studi Perhotelan, Akademi Pariwisata STIPARY Yogyakarta

Jl. Ringroad Timur No. 4 Maguwoharjo Depok Sleman DIY

E-mail : Prayudiagus59@gmail.com

Abstrak - Sektor pariwisata diproyeksikan penghasil devisa terbesar, merupakan salah satu kunci pembangunan negara dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pariwisata sebagai faktor pendapatan ekspor, penciptaan lapangan kerja, pengembangan usaha dan infrastruktur. Pariwisata di Kabupaten Kulonprogo, memiliki beragam obyek wisata yang meliputi obyek wisata alam, budaya, tirta (air), sejarah, religi dan edukasi, dengan desa wisata serta kerajinan. Namun jumlah wisatawan yang berkunjung belum memenuhi harapan dan jika dibandingkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata di Kabupaten/Kota yang lain di DIY, Kabupaten Kulonprogo paling sedikit. Disimpulkan sesudah beroperasi Bandara Internasional Yogyakarta (YIA), Bedah Menoreh yang menghubungkan Kabupaten Kulonprogo dengan kawasan wisata Borobudur, dan penerangan pengembangan wisata berbasis kearifan lokal akan meningkatkan jumlah wisatawan dan lama kunjung, dan akan meningkatkan pendapatan Asli Daerah (PAD), serta kesejahteraan masyarakat Kabupaten Kulonprogo.

Kata kunci : Prospek, Pengembangan Pariwisata dan Kearifan Lokal.

Prospects for Tourism Development Based on Local Wisdom In Kulonprogo Regency

Abstract - *The tourism sector is projected to be the largest foreign exchange earner, which is one of the keys to the country's development and improvement of people's welfare. Tourism as a factor in export income, job creation, business development and infrastructure. Tourism in Kulonprogo Regency has a variety of tourism objects that include natural, cultural, water, historical, religious and educational attractions, with tourism and craft villages. But the number of tourists visiting has not met expectations and when compared to the number of tourists visiting tourist objects in other Regencies / Cities in DIY, Kulonprogo Regency is the least. It was concluded that after the operation of Yogyakarta International Airport (YIA), Menoreh Surgery which connects Kulonprogo Regency with Borobudur tourism area, and the illumination of tourism development based on local wisdom will increase the number of tourists and length of visit, and will increase Regional Original Revenue (PAD), as well as the welfare of Regency residents. Kulonprogo.*

Keywords: *Prospects, Tourism Development and Local Wisdom.*

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata diproyeksikan sebagai penghasil devisa terbesar Indonesia. Pada tahun 2018 devisa sektor pariwisata mencapai 19,3 milyar dollar AS, atau melampaui target 17 milyar dollar AS (Harian Kompas, 21 September 2019). Sektor pariwisata yang bisa memperbaiki sektor pendapatan devisa Indonesia, dan bisa menutupi defisit transaksi berjalan, karena pariwisata lebih cepat mendatangkan devisa dibanding industri lain (Wibowo, 2019). Sektor yang sangat urgen dalam upaya peningkatan pendapatan negara.

Sektor pariwisata adalah sektor unggulan, dan merupakan salah satu kunci penting untuk pembangunan negara dan

peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat. Meningkatkan destinasi dan investasi pariwisata, menjadikan sektor pariwisata sebagai faktor kunci dalam pendapatan ekspor, penciptaan lapangan kerja, pengembangan usaha dan infrastruktur. Oleh karena itu, Pemerintah menetapkan lima sektor unggulan yakni, minyak dan gas, batubara, karet, tekstil dan pariwisata. Sektor pariwisata menjadi salah satu dari lima sektor unggulan tersebut, oleh Pemerintah diberikan anggaran belanja yang naik cukup signifikan, untuk tercapainya target utama pembangunan kepariwisataan (Kompas, 2019).

Pariwisata merupakan industri yang banyak dikembangkan di negara-negara berkembang, pada tiga dekade terakhir,

karena memiliki peran yang besar dalam rangka meningkatkan pendapatan nasional, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini jelas terlihat dari banyaknya tempat wisata yang dibangun, dikembangkan dan dipromosikan secara besar-besaran melalui berbagai media dan alat promosi oleh negara-negara berkembang. Masing-masing negara dengan berbagai strategi saling berlomba untuk memenangkan persaingan dalam mendatangkan wisatawan ke destinasi-destinasi pariwisata yang ada di negaranya (Kasriyati, 2019).

Bagi Indonesia, industri pariwisata merupakan suatu komoditi prospektif yang dipandang mempunyai peranan penting dalam pembangunan nasional. Pada saat sekarang, politik pembangunan Indonesia seperti yang tertuang dalam UU Nomor 10 tahun 2009, tentang Kepariwisataan (dalam Kasriyati, 2019), secara tegas menggariskan bahwa kepariwisataan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional, dan harus dilakukan secara sistematis, berencana, terpadu, berkelanjutan dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan kepada perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang tetap hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup serta kepentingan nasional.

Pembangunan pariwisata daerah sejak masa otonomi daerah telah mengubah paradigma pembangunan dari sentralisasi menjadi desentralisasi, seperti tertuang dalam konsep otonomi daerah berdasarkan UU Nomor 32 tahun 2004, tentang Pemerintah Daerah (dalam : Kasriyati, 2019). Otonomi Daerah memberi konsekuensi pada daerah untuk dapat menggali dan memberdayakan seluruh potensi yang dimiliki termasuk pariwisata sebagai penerimaan daerah yang dapat digunakan sebagai modal pembangunan tanpa harus bergantung pada Pemerintah Pusat. Hal ini termasuk Kabupaten Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta yang juga berupaya mengembangkan sektor pariwisata.

Menurut Kasriyati (2019), pariwisata di Kabupaten Kulonprogo memiliki beraneka ragam obyek wisata yang meliputi obyek wisata alam, budaya, tirta (air), sejarah, religi dan edukasi. Selain itu masih ada Desa Wisata dan Sentra Kerajinan. Masing-masing tempat wisata di Kabupaten Kulonprogo memiliki daya tarik sendiri bagi wisatawan. Daya tarik wisata ini akan mendorong wisatawan untuk berbondong-bondong

mengunjungi tempat wisata, sehingga berpengaruh terhadap besarnya PAD wisata sekaligus kesejahteraan masyarakat sekitarnya.

Namun, meskipun pendapatan dari sektor pariwisata ada kecenderungan terus naik dari tahun ke tahun, seiring meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Kulonprogo, namun jika dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lain di DIY, hasil yang dicapai Kabupaten Kulonprogo belum memenuhi harapan (Kasriyati, 2019). Sebagai bahan banding, kedatangan atau kunjungan wisatawan ke obyek wisata di Kabupaten/Kota DIY, pada tahun 2018 adalah sebagai berikut, untuk Kabupaten Bantul (terbanyak) sejumlah 8.840.442, untuk Kabupaten Sleman sejumlah 7.898.088, untuk Kota Yogyakarta sejumlah 4.752.351, untuk Kabupaten Gunung Kidul sejumlah 3.055.284, dan untuk Kabupaten Kulonprogo sejumlah 1.969.623 (paling sedikit) (Dinas Pariwisata DIY, 2019).

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Kasriyati (2019), Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang baik dan dapat menarik wisatawan, maka harus dikembangkan 3 (tiga) hal yaitu : (1) adanya *something to see*, maksudnya adalah sesuatu yang menarik untuk dilihat, (2) adanya *something to buy*, maksudnya adalah sesuatu yang menarik dan khas untuk dibeli, dan (3) adanya *something to do*, maksudnya adalah sesuatu aktivitas yang dapat dilakukan ditempat itu. Mengingat di Kabupaten Kulonprogo dibangun Pelabuhan Adikarto, Pabrik baja dan Bandara Internasional Yogyakarta (BIY) maka sektor pariwisata dapat berpeluang besar untuk berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pengamatan (observasi) ke lapangan, meninjau objek wisata, infrastruktur jalur Bedah Menoreh, mengamati pertunjukan yang dilaksanakan, dan juga mengadakan wawancara dengan masyarakat di sekitar objek wisata. Hasil pengamatan dan wawancara tersebut dianalisis dengan metode deskriptif untuk mengambil kesimpulan tentang prospek pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Kabupaten Kulonprogo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bandara Internasional Yogyakarta (BIY)

Bandara Internasional Yogyakarta (BIY) akan beroperasi penuh bulan Desember 2019 (Harian Kompas, 30 Agustus 2019). Bandara Internasional Yogyakarta (BIY) dirancang menjadi bandara besar, luas terminal 219.000 meter persegi dan bisa menampung 20 juta penumpang per tahun. Pembangunan BIY akan selesai 100 persen bulan Desember 2019. Pada libur lebaran tahun depan, bandara sudah bisa beroperasi penuh (Harian Kompas, 30 Agustus 2019). Bandara Internasional Yogyakarta dengan landasan sepanjang 3.250 meter bisa dipergunakan pendaratan pesawat terbang terbesar dan terberat di dunia, seperti Boeing 777 dan Airbus A380. Saat ini baru 14 penerbangan per hari beroperasi di bandara itu. Namun September 2019 ditambah 12 penerbangan sehingga menjadi 28 penerbangan per hari. Kebanyakan penerbangan tambahan rute luar Jawa sebanyak 28 penerbangan itu adalah penerbangan baru, bukan pindahan dari Bandara Internasional Adisutjipto. Bandara ini sangat mungkin dipergunakan pendaratan penerbangan langsung dari negara lain, dan menggunakan pesawat besar (Harian Kompas, 30 Agustus 2019).

Dengan dibangunnya Bandara Internasional Yogyakarta (BIY) tersebut, sangat dimungkinkan mengembangkan sektor pariwisata di Kabupaten Kulonprogo. Singgih Raharjo, Kepala Dinas Pariwisata DIY (2019) menyatakan mengingat akan diresmikannya Bandara Internasional Yogyakarta (BIY), menjadi penting agar bandara baru yang berstandar internasional ini dapat memiliki fasilitas pendukung serta menarik wisatawan lebih banyak. Pelayanan pariwisata harus menjadi bagian terpenting, karena berbicara tentang pariwisata, semua bisa dijadikan obyek pariwisata yang menarik wisatawan untuk berkunjung ke destinasi wisata di Kabupaten Kulonprogo. Hal ini akan berdampak peningkatan pendapatan daerah (PAD) dan kesejahteraan masyarakat.

Kementerian Pariwisata menargetkan sejuta wisatawan mancanegara berkunjung ke Candi Borobudur melalui Bandara Internasional Yogyakarta (BIY) pada tahun 2020. Anggaran hingga Rp. 3 triliun telah disiapkan Pemerintah Pusat untuk mendukung pengembangan infrastruktur dan promosi pariwisata (Harian Tribun JOgja, 19 September 2019). Sekarang total wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Yogyakarta melalui Bandara Internasional Adisutjipto

hanya sekitar 150 ribu. Hal ini disebabkan kepadatan penerbangan di Adisutjipto. Penerbangan asing tidak terlayani di Bandara Internasional Adisutjipto karena keterbatasan kondisi bandara. Diharapkan dengan dioperasikan Bandara Internasional Yogyakarta, target mendatangkan wisatawan asing atau mancanegara satu juta per tahun (2020) akan dapat terpenuhi, sebab dapat untuk mendarat pesawat besar semisal Boeing 777 dan Airbus A380.

Bedah Menoreh

Pemerintah Kabupaten Kulonprogo optimistis program infrastruktur jalur Bedah Menoreh dapat segera dituntaskan untuk menunjang aksesibilitas antara Bandara Internasional Yogyakarta (BIY) dan Kawasan Wisata Borobudur di Magelang, Jawa Tengah (Harian Tribun Jogja, 3 September 2019). Jalur ini bisa menjadi akses alternatif penghubung BIY/YIA dengan Borobudur, meski terbuka peluang besar menjadi akses utama karena memotong jarak diantaranya kedua destinasi itu. Jalur ini juga menghubungkan tiga Kabupaten sekaligus, yakni Kulonprogo, Purworejo dan Magelang.

Bedah Menoreh akan mempercepat terwujudnya peningkatan perekonomian di Kabupaten Kulonprogo. Adanya pengembangan kawasan strategis pariwisata nasional Borobudur, sangat menguntungkan Kabupaten Kulonprogo, termasuk realisasi jalur Bedah Menoreh dan pengembangan pariwisata di punggung perbukitan menoreh yang menyertainya. Dengan terhubungkannya jalur Bandara Internasional Yogyakarta dengan Kawasan Wisata Borobudur, maka para wisatawan mancanegara dan nusantara yang akan berkunjung ke kawasan wisata Borobudur akan singgah di Kabupaten Kulonprogo dan dapat juga berkunjung ke obyek wisata dan desa wisata. Hal ini akan berdampak pengembangan destinasi wisata di Kabupaten Kulonprogo.

Menteri Arief Yahya (Harian Kompas, 19 September 2019), kawasan wisata Borobudur menjadi prioritas dan ditargetkan bisa menyedot 2 juta wisatawan mancanegara per tahun. Dari jumlah itu satu juta wisatawan datang dari penerbangan langsung yang mendarat di Bandara Internasional Yogyakarta (BIY). Dengan adanya Bedah Menoreh, sangat dimungkinkan wisatawan mancanegara berkunjung juga ke obyek-obyek wisata di Kabupaten Kulonprogo, terutama yang berada di perbukitan Menoreh pada khususnya di

Kabupaten Kulonprogo pada umumnya. Juga dengan dibangunnya infrastruktur di perbukitan Menoreh, akan membuka kegiatan ekonomi dan pariwisata, sebab faktor infrastruktur berperan terhadap berunjungnya wisatawan ke sebuah destinasi wisata. Terlebih peredaran perdagangan warga di perbukitan Menoreh akan lebih lancar dan berakibat peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal

Menurut Kasriyati (2019), mengingat sektor pariwisata Kabupaten Kulonprogo dimasa depan makin besar peluangnya untuk berkembang pasca pembangunan pelabuhan Adikarto, pabrik baja dan Bandara Internasional Yogyakarta (BIY) di wilayah pantai selatan Kulonprogo, maka dalam rangka membangun masa depan Kulonprogo yang lebih baik, maka upaya revalidasi pariwisata yang berbasis kearifan lokal sangat urgen dan mendesak untuk dilakukan. Pengembangan sektor pariwisata pada dasarnya memiliki banyak manfaat, baik dari sisi ekonomi dapat menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD), membuka kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan keluarga dan masyarakat, memacu pembangunan daerah maupun pada sisi sosial budaya.

Pariwisata mendorong upaya pelestarian budaya dan adat, meningkatkan kecerdasan masyarakat, kesehatan jasmani dan rohani, juga mengurangi konflik sosial. Lebih dari itu juga bermanfaat dari sisi lingkungan karena menumbuhkan kesadaran dan kepedulian masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang tenang dan bersih dari polusi. Dalam konteks yang lebih besar, pariwisata juga bermanfaat dari kehidupan berbangsa dan bernegara, karena dapat mempercepat persatuan dan kesatuan, menumbuhkan rasa memiliki dan cinta tanah air, serta memelihara hubungan baik antar daerah, suku dan negara (Kasriyati, 2019).

Terkait hal tersebut diatas, upaya revitalisasi pariwisata berbasis kearifan lokal akan tepat jika digunakan sebagai salah satu cara untuk membangun masa depan Kulonprogo yang lebih maju, mandiri, sejahtera lahir-batin sebagaimana cita-cita Kabupaten Kulonprogo yang mengarah terwujudnya Kabupaten Kulonprogo yang sehat, mandiri, berprestasi, adil, aman dan sejahtera berdasarkan iman dan taqwa (Kasriyati, 2019). Melalui upaya revitalisasi

pariwisata berbasis kearifan lokal diharapkan tempat wisata di Kabupaten Kulonprogo makin diminati oleh wisatawan, sehingga berbondong-bondong datang dan lebih lama tinggal di tempat wisata tersebut. Dengan demikian, serangkaian manfaat positif dari perkembangan pariwisata di Kabupaten Kulonprogo dapat dirasakan oleh masyarakat dan Pemerintah.

Menurut Kasriyati (2019), revitalisasi pariwisata berbasis kearifan lokal yang diperlukan Kabupaten Kulonprogo pada dasarnya mencakup 4 (empat) hal sebagai berikut : Pertama, tempat wisata. Terkait tempat wisata, upaya revitalisasi yang dilakukan lebih pada upaya pembenahan lokasi wisata sehingga menjadi menarik bagi wisatawan. Upaya yang terpenting adalah menjadikan tempat wisata sebagai tempat yang aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah dan penuh kenangan.

Implementasi revitalisasi tempat wisata dilakukan melalui : (1) menambah sarana dan prasarana tempat wisata yang selama ini sangat dibutuhkan wisatawan, yakni tempat santai, kamar mandi/WC, tempat penginapan, warung, pertokoan, pos keamanan, (2) melakukan gerakan sadar wisata pada masyarakat setempat agar dapat menjadi tuan rumah yang baik, sehingga membuat wisatawan merasa betah tinggal selama berwisata serta mampu memahami dan menerapkan Sapta Pesona Wisata di lingkungannya, antara lain tidak mengganggu kenyamanan wisatawan, menjaga keamanan lingkungan, meminimalkan resiko kecelakaan, menolong dan melindungi wisatawan, mewujudkan budaya antri, menaati peraturan yang berlaku, disiplin waktu, teratur, rapi, lancar, tidak membuang sampah sembarangan, menjaga lingkungan bebas polusi udara, makanan dan minuman yang higienis, pakaian dan penampilan yang bersih, penghijauan dan penanaman pohon, memelihara lingkungan, tatanan yang estetis, alami dan harmoni, bersikap baik, rela dan ikhlas melayani, sikap menghargai dan toleran, salam, sapa, senyum, kesenian dan budaya, sajian khas lokal yang menarik, cinderamata yang unik. (3) melakukan gerakan untuk menumbuhkan keinginan dan kesadaran perlunya berwisata pada masyarakat, melibatkan para pengelola obyek wisata, kelompok sadar wisata dan masyarakat pada umumnya (Kasriyati, 2019).

Kedua, atraksi wisata. Atraksi wisata adalah segala sesuatu yang ditampilkan oleh

pengelola obyek wisata yang telah disiapkan terlebih dahulu agar dapat dilihat, dinikmati wisatawan. Atraksi wisata umumnya menjadi daya tarik utama para wisatawan untuk berkunjung. Upaya terpenting terkait upaya revitalisasi pada aspek atraksi wisata adalah : (1) bersama para pelaku seni dan budaya melakukan evaluasi terhadap sajian atraksi yang selama ini dilakukan, (2) mengatur ulang jadwal sajian seni dan budaya yang disajikan secara insidental, (3) menampilkan sajian makanan dan minuman khas daerah sekitar wisata yang bersih, murah dan sehat, (4) menampilkan cinderamata khas tempat wisata, (5) menampilkan aktivitas masyarakat yang belum terekspose sebagai sajian wisata yang khas, (6) menampilkan atraksi wisata yang melibatkan pengunjung wisatawan, (7) melakukan studi banding ke tempat wisata sejenis di luar daerah yang telah menjadi tempat tujuan wisata yang favorit untuk melihat kelebihan, sehingga dapat ditiru dan dimodifikasi untuk mendapatkan penampilan yang lebih baik (Kasriyati, 2019).

Ketiga, promosi wisata, upaya memberitahukan atau menawarkan produk atau jasa dengan tujuan menarik konsumen untuk membeli dan mengkonsumsinya. Dengan adanya promosi wisata diharapkan adanya kenaikan jumlah wisatawan dan meningkatkan lama tinggal. Upaya yang dilakukan adalah : (1) memanfaatkan semua media komunikasi dan informasi untuk promosi wisata, (2) melalui media cetak, (3) melalui media elektronik, (4) melalui media dalam ruang, (5) melalui media luar ruang, (6) mengirim data wisata ke luar daerah atau luar negeri, (7) menggelar konferensi pers perkembangan obyek wisata, (8) mengenalkan obyek wisata pada Biro Perjalanan Wisata, (9) aktif melakukan dialog dan diskusi dengan pihak-pihak yang berkecimpung dalam promosi wisata, dan (10) membuat paket wisata yang menarik pengunjung atau wisatawan dengan biaya kompotitif (Kasriyati, 2019).

Keempat, kemitraan wisata. Kemitraan mengandung maksud bekerjasama dengan pihak lain yang saling menguntungkan sehingga jumlah wisatawan menjadi lebih banyak. Upaya ini dilakukan antara lain : (1) membangun kerjasama yang baik dengan Dinas Pariwisata DIY, sehingga alur wisatawan dapat diupayakan mengalir ke Kulonprogo, (2) melakukan kerjasama dengan Biro Perjalanan Wisata, (3) melakukan kerjasama dengan Persatuan Hotel, (4) membuat jaringan kerjasama Biro Perjalanan

Wisata yang menangani wisatawan mancanegara (Kasriyati, 2019).

Agar memberikan hasil yang optimal, upaya revitalisasi pariwisata berbasis kearifan lokal di Kabupaten Kulonprogo perlu melibatkan untuk Pemerintah melalui SKPD terkait, pihak swasta, masyarakat dan segenap komponen di dalamnya (LSM, PKK, Kader, Karang Taruna dan Organisasi sejenis), atau pihak lain yang peduli terhadap revitalisasi wisata ini. Walaupun adanya berbagai kendala dan permasalahan yang dihadapi dalam upaya revitalisasi wisata berbasis kearifan lokal, antara lain : (1) akses jalan yang kurang memadai, (2) kepedulian masyarakat terhadap kebersihan dan keamanan tempat wisata masih rendah, (3) masyarakat disekitar obyek wisata kurang ramah, (4) masyarakat menunjukkan sikap curiga terhadap wisatawan, (5) keterbatasan anggaran untuk promosi, penyediaan fasilitas tempat wisata, dan (6) belum adanya regulasi yang mewajibkan siswa sekolah atau warga Kabupaten Kulonprogo untuk mengunjungi obyek wisata di Kabupaten Kulonprogo, sebelum berkunjung ke obyek wisata di luar daerah (Kasriyati, 2019).

Namun demikian, adanya kesempatan dan kekuatan untuk melakukan upaya revitalisasi berbasis kearifan lokal. Kesempatan dan kekuatan yang dimaksud adalah sebagai berikut : (1) komitmen Pemda Kulonprogo cukup tinggi, (2) Dinas terkait, dalam hal ini Dinas Budparpora memiliki program-program dalam rangka pengembangan pariwisata di Kulonprogo, (3) adanya Kelompok sadar wisata di setiap obyek wisata, (4) banyaknya ragam seni dan budaya lokal yang dapat dijadikan atraksi wisata yang khas Kulonprogo antara lain: angguk, incling, oglek, krumpyung, bangilun dan lengger tapeng, juga kesenian unggulan yakni jathilan tradisional, wayang orang, reog, hadroh, oglek, kethoprak, panjidur, wayang topeng dan jabur (Sugi Rahayu, dkk, 2015), (5) keindahan alam dan lingkungan obyek wisata, (6) berkembangnya teknologi informasi yang memungkinkan promosi wisata dapat dilakukan melalui radio, televisi dan dunia maya (Kasriyati, 2019).

Secara umum, rencana aksi yang dapat dilakukan dalam rangka revitalisasi pariwisata di Kabupaten Kulonprogo, antara lain : (1) melakukan sosialisasi pentingnya revitalisasi pariwisata berbasis kearifan lokal, (2) menggali potensi wisata di tempat obyek wisata yang punya peluang besar dikembangkan, (3)

bersama pengelola obyek wisata, masyarakat, pok darwis, melakukan penataan obyek wisata, atraksi wisata, informasi wisata dan pengembangan kemitraan dengan pihak swasta, agen, travel dalam pengelolaan pariwisata, dan (5) melakukan monitoring dan evaluasi (Kasriyati, 2019). Agar tujuan dan sasaran cepat tercapai, maka harus dibuat perencanaan revitalisasi wisata yang matang dengan dikembangkan dan memiliki daya tarik tinggi bagi wisatawan. Selain itu, mengandung atau bekerjasama dengan masyarakat, pokdarwis, pihak swasta, LSM yang peduli pariwisata dalam pengembangan tempat, atraksi dan promosi wisata juga perlu memanfaatkan media cetak, elektronik dan internet untuk promosi wisata, serta membuat lagu tentang obyek wisata di Kabupaten Kulonprogo yang berbasis budaya (Kasriyati, 2019).

PENUTUP

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut : (1) Keberadaan Bandara Internasional Yogyakarta (BIY) di Temon, Kulonprogo akan berdampak peningkatan jumlah wisatawan, (2) Program Bedah Menoreh akan menghubungkan Kabupaten Kulonprogo dengan Kawasan Wisata Internasional Borobudur akan berdampak pengembangan pariwisata di Kulonprogo, (3) Pengembangan revitalisasi pariwisata berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan jumlah wisatawan baik mancanegara maupun nusantara dan lama kunjung wisata di Kabupaten Kulonprogo.

Hal-hal tersebut akan dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Kulonprogo. Dan diharapkan mampu membawa masa depan Kabupaten Kulonprogo yang lebih baik yakni lebih maju, lebih mandiri dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimius, 2019. *Pariwisata masih menjadi Andalan Raih Devisa*. Harian Kompas, Sabtu, 21 September 2019, hal. 13.
-, 2019. *Bandara Yogya Terkoneksi dengan Tol dan Jalur Kereta*. Harian Kompas, Jum'at, 30 Agustus 2019, hal. 16.
-, 2019. *1 juta Wisman ke Borobudur via YIA*. Harian Tribun Jogja, 19 September 2019, hal. 5.
- 2019. *Jokowi Sambut Program Bedah Menoreh*. Harian Tribun Jogja, 3 September 2019, hal. 5.
- 2019. *Borobudur jadi Prioritas*. Harian Kompas, Kamis, 19 September 2019, hal. 15.
- Dinas Pariwisata DIY, 2019. *Statistik Kepariwisataaan 2018*. Yogyakarta : Dinas Pariwisata DIY.
- Kasriyati, 2019. *Pengembangan Pariwisata dan Peran Kelompok Kegiatan Program KKBPK* di <https://Kulonprogo.go.id/3/portal/web/viewer/6849>. (diakses 27 September 2019).
- Kemenpar, 2019. *Penyusunan Rencana Induk dan Rencana Detail :Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Pantai Selatan (Pansela) DIY dan Sekitarnya*. Yogyakarta: PT. Kerta Gono.
- Raharjo, Singgih.2019. *Sambut YIA, Pemkab Kulonprogo Gencar Kembangkan Destinasi Wisata* di <https://jogjapro.go.id>. (diakses 27 September 2019).
- Rahayu,Sugi dkk. 2019. *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) di Kabupaten Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta, UNY Laporan Penelitian.
- Wibowo, Hamid Ponco. 2019. *Pariwisata Cepat Datangkan Devisa*. Harian Kedaulatan Rakyat, Sabtu, 14 September 2019, hal. 10.